



**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Terakreditasi A SK BAN-PT NO:3095/SK/BAN-PT-Akred/S/VIII/2019

**DIPLOMASI INDONESIA TERHADAP JEPANG DI BAWAH ASEAN
PLUS THREE DALAM MEWUJUDKAN STABILITAS KAWASAN ASIA
TIMUR**

Skripsi

Oleh
Rivaldi Zakie Indrayana
2017330232

Bandung
2021



**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Terakreditasi A SK BAN-PT NO:3095/SK/BAN-PT-Akred/S/VIII/2019

**DIPLOMASI INDONESIA TERHADAP JEPANG DI BAWAH ASEAN
PLUS THREE DALAM MEWUJUDKAN STABILITAS KAWASAN ASIA
TIMUR**

Skripsi

Rivaldi Zakie Indrayana
2017330232

Bandung

2021

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Rivaldi Zakie Indrayana
Nomor Pokok : 2017330232
Judul Tim : DIPLOMASI INDONESIA TERHADAP JEPANG DI BAWAH
Penguji : ASEAN PLUS THREE DALAM MEWUJUDKAN STABILITAS
KAWASAN ASIA TIMUR

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Kamis, 22 Juli 2021
Dan dinyatakan **LULUS**

Ketua sidang merangkap anggota
Sapta Dwikardana, Ph.D

: 

Sekretaris
Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol.

: 

Anggota
Sukawarsini Djelantik, Ph.D

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama: Rivaldi Zakie Indrayana

NPM: 2017330232

Program Studi: Ilmu Hubungan Internasional

Judul: Diplomasi Indonesia Terhadap Jepang Di bawah *ASEAN PLUS THREE* Dalam Mewujudkan Stabilitas Kawasan Asia Timur

Melalui lembar pernyataan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulis ilmiah milik sendiri dan tidak mengatasnamakan atau diatasnamakan orang lain dengan tujuan memperoleh gelar akademik tertentu. Jika terdapat hasil karya tulis ilmiah milik orang lain, itu semua bersifat sebagai sumber rujukan yang ditulis sesuai kaidah serta pedoman yang berlaku.

Pernyataan ini penulis buat dengan penuh bertanggungjawab dan menyatakan siap menerima konsekuensi dalam bentuk apapun jika sewaktu-waktu pernyataan ini diketahui tidak benar.

Bandung, 8 Juli 2021



Rivaldi Zakie Indrayana

NPM 2017330232

KATA PENGANTAR & UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkah, rahmat dan hidayah-Nya itulah penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul **“DIPLOMASI INDONESIA TERHADAP JEPANG DI BAWAH ASEAN PLUS THREE DALAM MEWUJUDKAN STABILITAS KAWASAN ASIA TIMUR”** ini dengan baik mengikuti rentang tenggat waktu sebagaimana yang telah ditentukan. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Mbak Jessica Martha, S.IP, M.I.Pol sebagai dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan ilmu sepanjang proses penelitian ini.

Secara pribadi, penulis tentunya menyadari bahwa proses penulisan skripsi ini sebagai laporan hasil penelitian yang telah penulis lakukan selama ini tidaklah mudah. Terdapat sejumlah halang-rintang yang kerap kali membuat proses penulisan dan penyusunannya ini terhalang kendala. Sehingga oleh karena itulah melalui halaman kata pengantar ini penulis menyatakan sikap terbuka dan siap menerima segala kritikan, saran dan masukan konstruktif guna menjadikan laporan proses penelitian ini lebih baik lagi di masa mendatang. Terlepas dari segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada skripsi ini, penulis tetap berharap skripsi ini bisa tetap menyumbangkan banyak sekali kegunaan dan manfaatnya bagi pihak lain di waktu mendatang.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkah, rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa memudahkan penulis dalam menyelesaikan proses penulisan-penyusunan skripsi ini,
2. Segenap anggota keluarga yang tidak pernah absen memberi dukungan moril bagi penulis,
3. Segenap Civitas Akademika Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan, khususnya Mbak Jessica Martha, S.IP. M.I.Pol yang telah bersedia menjadi pembimbing skripsi ini serta segenap Dosen Penguji yakni Mas Drs. Sapta Dwikardana, M.Si Ph.D dan Mbak Dra. Sukawarsini Djelantik, M.I.S, Ph.D yang juga telah bersedia memberikan masukan untuk skripsi ini,

4. Presiden Joko Widodo, Perdana Menteri Shinzo Abe, Perdana Menteri Yoshihide Suga beserta segenap jajarannya yang telah memberikan inspirasi bagi penulis dalam mencari, menentukan hingga menyusun skripsi ini berdasarkan topik yang telah dipilih,
5. Ariel, Lukman dan David NOAH juga Hiroaki Kato yang juga telah memberi inspirasi untuk banyak meneliti isu-isu tentang Asia Timur khususnya Jepang lewat lagu “*Moshimo Mata Itsuka*” もしもまたいつか atau “Mungkin Nanti” versi Bahasa Jepang. Sebab berkat lagu inilah penulis jadi tertarik dengan isu Asia Timur usai menyukai lagu itu dalam versi Bahasa Indonesia-nya. Juga mantan member Peterpan/NOAH lainnya; Andika, Indra, Reza & Uki yang lewat lagu-lagunya baik dari zaman Peterpan atau setelah NOAH sudah banyak menemani penulis selama proses pengerjaan skripsi ini.
6. Teman-teman yang telah mendampingi selama proses perkuliahan antara lain;
7. Teman-teman Kelompok Inisiasi & Adaptasi (SIAP) Fisip 2017 alias Lembar 27: Rifki, Cheryl, Vita, Calvin, Martin, Bimo, Fikri, Nadhif, Reza dan Kak Tiara sebagai mentornya,
8. Teman-teman Kelompok Bakti Desa 2017 (Kelompok 8 Rumah 3 sekaligus Keluarga Besar 346): Stella, Vivi, Vincent, Meggi, Regita dan Kak Andin sebagai mentornya,
9. Teman-teman Delegasi Mali dalam *Gathering & Introducing International Relations 2017*: Iqbal, Felix, Naomi, Danty, Audrey, Irene dan Kak Anto sebagai Wali Delegasinya. Terutama buat Naomi yang dulu sudah bersedia “meminjamkan” tempat kosnya untuk kita semua mengerjakan Tugas GINTRE 2017 setelah kuliah sampai larut malam. Terima kasih banyak ya Naomi, tanpamu entah artinya Delegasi Mali.
10. Teman-teman Divisi Publikasi & Dokumentasi Temu Akrab Hubungan Internasional (TAHI) 2017, terutama yang dulu kebagian tugas mengurus Buku Tamu: Fandris, Caitlin, Reyna juga Sulthan sebagai Ketua Divisinya serta semua anggota divisi ini yang tak bisa disebutkan Namanya satu per satu. Tapi sekali lagi terima kasih banyak untuk keseruan & kontribusi yang sudah kalian beri waktu TAHI dulu. Pokoknya rindu sekali datang ke TAHI. Semoga pandemi cepat selesai terus kita bisa datang lagi ke sana. *See you next time as soon as possible, dear my friends :)*

11. Semua Teman HI Unpar 2017 di luar kelompok-kelompok di atas tadi, terima kasih banyak sudah membuat hidupku berwarna selama kuliah di HI Unpar!
12. Khususnya, satu lagi yang juga tidak kalah istimewanya dalam perjalanan kuliah penulis di HI Unpar 2017 ini yakni semua teman di Delegasi Suriah dalam rangka Praktik Diplomasi (Prakdip 2020) yang sudah menemani sekaligus dalam kapasitas sebagai Menteri Luar Negeri Suriah: Presiden Suriah Dzaky Al-Assad, Menteri Keuangan Mahardika “Ahoy”, Menteri Perekonomian BT Kurniadi, Sekretaris Menteri Luar Negeri Cilla, Menteri Kesehatan Meggi, Menteri Hukum & HAM Dea & Direktorat Intelijen Helmut. Pokoknya terima kasih banyak ya untuk keseruan & kontribusi yang kalian kasih di Prakdip 2020 ini, susah dilupakan meskipun diadain secara virtual. Oh iya, terima kasih juga buat Board of Directors & seluruh panitianya. Satu kata: Pokoknya seru!

Akhir kata, penulis memohon maaf apabila ada pihak-pihak yang tak bisa disebutkan namanya satu per satu. Namun penulis berharap hal ini sama sekali tidak akan mengurangi rasa hormat, *respect* serta hubungan tali silaturahmi yang baik untuk bersama-sama belajar dan memperkaya ilmu pengetahuan melalui skripsi ini. Terima kasih atas perhatian & kerjasamanya.

Bandung, 8 Juli 2021

Penulis,
Rivaldi Zakie Indrayana

ABSTRAK

Nama: Rivaldi Zakie Indrayana

NPM: 2017330232

Judul: Diplomasi Indonesia Terhadap Jepang Di bawah *ASEAN PLUS THREE* Dalam Mewujudkan Stabilitas Kawasan Asia Timur

Peralihan Kekuasaan dari rezim Presiden ke-6 Susilo Bambang Yudhoyono kepada Presiden Joko Widodo pada 20 Oktober 2014 silam adalah transisi kekuasaan termulus pertama dimana beliau dan Mantan Wakil Presiden Boediono baru saja mengakhiri masa jabatannya selama 10 tahun untuk digantikan Presiden Joko Widodo yang terpilih dalam Pilpres 2014 bersama Wakil Presiden Jusuf Kalla. Penelitian ini selebihnya akan membahas arah diplomasi merangkap kebijakan luar negeri Presiden Jokowi yang tentu saja terlihat sebagai antitesis SBY yang dulu banyak berfokus ke negara-negara barat terutama Amerika Serikat, sedangkan Presiden Jokowi banyak berfokus ke negara-negara Asia Timur terutama Jepang. Lebih spesifik lagi, upaya diplomasi bilateral oleh Presiden Jokowi terhadap Jepang dalam kerangka organisasi internasional *ASEAN Plus Three* untuk mewujudkan stabilitas kawasan Asia Timur bersama Perdana Menteri Shinzo Abe dan Yoshihide Suga berdasarkan teori diplomasi bilateral yang mengacu pada hubungan politik dan budaya antara dua negara dan mayoritas diplomasi internasional berlangsung demikian hingga kini karena banyak negara berpandangan bahwa konsep ini masih terasa sangat efektif sedangkan diplomasi multilateral sebatas jadi opsi alternatif dan penulis membahasnya pakai metode penelitian kualitatif-deskriptif. Berdasarkan penelitian ini, penulis berkesimpulan bahwa diplomasi bilateral Indonesia terhadap Jepang semasa pemerintahan Jokowi, Shinzo Abe serta Yoshihide Suga sangat efektif dan berhasil mewujudkan stabilitas regional Asia Timur dengan cara menekan Korea Utara agar mau menghentikan program uji coba nuklirnya yang selama ini dinilai sebagai anomali atau sumber masalah instabilitas regional Asia Timur di mata dunia internasional. Selain itu, diplomasi bilateral tadi juga berhasil berjalan dikarenakan dekatnya hubungan bilateral Indonesia dan Jepang yang telah lama terjalin dengan baik sejak awal kemerdekaan Indonesia untuk terus dipertahankan berbarengan dengan pengawasan terhadap regional demi stabilitasnya.

Kata kunci:

Indonesia, Jepang, *ASEAN Plus Three*, Stabilitas Kawasan Asia Timur, Diplomasi Bilateral.

ABSTRACT

Name: Rivaldi Zakie Indrayana

Student Number: 2017330232

Title: The Diplomacy of Indonesia to Japan Under ASEAN PLUS THREE in Establishing the East Asia Regional Stability

The power transition from the regime of the Sixth President Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) to President Joko Widodo on 20 October 2014 was the first smoothest power transition where he and Former Vice President Boediono just shortly ended their term for 10 years to be replaced by President Joko Widodo who was elected in 2014 Presidential Election with Vice President Jusuf Kalla. This research will discuss about the direction of President Jokowi's diplomacy and foreign policy which is exactly seen as the antithesis of SBY who took a lot of focus to western states especially the United States of America while President Jokowi takes a lot of focus to the East Asian States especially Japan. Specifically, this research discusses the effort of the bilateral diplomacy under President Jokowi toward Japan in frame of ASEAN Plus Three as an international organization for establishing the stability of East Asia Region with Prime Minister Shinzo Abe and Yoshihide Suga based on bilateral diplomacy theory which relates to political and cultural relations between the two states. Almost all international diplomacy was held like this until now because there are a lot of states which consider this approach still effective. The multilateral diplomacy becomes an alternative option which I write by using qualitative-descriptive research method. Based on this research, I conclude that the bilateral diplomacy between Indonesia and Japan under the regime of Jokowi, Shinzo Abe and Yoshihide Suga was very effective and successful in establishing stability in East Asia Region by pressing North Korea to stop its nuclear testing programme which is seen as an anomaly in terms of East Asia Region instability by the international perspective. Furthermore, that bilateral diplomacy also successfully held because of the strategic partnership of Indonesia and Japan since the beginning of its Independence to always sustain the regional stability.

Keywords:

Indonesia, Japan, ASEAN Plus Three, East Asia Regional Stability, Bilateral Diplomacy.

DAFTAR ISI

HALAMAN

JUDUL.....	i
TANDA PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR & UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.2.1 Deskripsi Masalah.....	4
1.2.2 Pembatasan Masalah.....	8
1.2.3 Perumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	10
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	10
1.4 Kajian Literatur.....	10
1.5 Kerangka Pemikiran.....	14
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	18
1.6.1 Metode Penelitian.....	18
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	19
1.7 Sistematika Pembahasan.....	20

BAB II DIPLOMASI INDONESIA DENGAN JEPANG DAN MITRA-MITRANYA DI <i>ASEAN PLUS THREE</i>.....	21
2.1 Hubungan Diplomatik Indonesia-Jepang.....	22
2.1.1 Kebijakan Luar Negeri Indonesia.....	22
2.1.2 Kebijakan Luar Negeri Jepang	29
2.2 Tentang <i>ASEAN PLUS THREE</i>	37
BAB III UPAYA DIPLOMASI BILATERAL INDONESIA TERHADAP JEPANG.....	42
3.1 Upaya Diplomasi Bilateral Indonesia-Jepang di <i>ASEAN Plus Three</i> pada Periode 1 (2014-2019)	43
3.1.1 Diplomasi Bilateral Indonesia terhadap Jepang di <i>ASEAN Plus Three</i> pada Periode 1 (2014-2019).....	43
3.1.2 Diplomasi Bilateral Indonesia terhadap Jepang di <i>ASEAN Plus Three</i> pada Periode 2 (2014-2019).....	54
3.2 Upaya Diplomasi Bilateral Indonesia terhadap Jepang di <i>ASEAN Plus Three</i> pada Periode 2 (2019-2024).....	58
3.2.1 Upaya Diplomasi Bilateral Indonesia terhadap Jepang di <i>ASEAN Plus Three</i> pada Periode 2 (2019-2024).....	58
3.2.2 Upaya Diplomasi Bilateral Indonesia terhadap Jepang di <i>ASEAN Plus Three</i> pada Periode 2 (2019-2024).....	63
BAB IV KESIMPULAN.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN.....	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Presiden Jokowi menghadiri KTT ASEAN-Jepang di sela-sela KTT <i>ASEAN Plus Three</i> 2014.....	47
Gambar 1.2 Presiden Joko Widodo menghadiri KTT ASEAN Plus Three ke-17 tahun 2014 di Nay Pyi Taw, Myanmar.....	49
Gambar 1.3 Presiden Joko Widodo menghadiri KTT ASEAN Plus Three ke-18 tahun 2015 di Kuala Lumpur, Malaysia.....	50
Gambar 1.4 Presiden Jokowi menghadiri KTT ASEAN Plus Three ke-19 tahun 2016 di Laos.....	51
Gambar 1.5 Presiden Joko Widodo di KTT ASEAN Plus Three ke-20 di Manila, Filipina tahun 2017.....	55
Gambar 1.6 Presiden Joko Widodo di KTT ASEAN ke-33 tahun 2018.....	57
Gambar 1.7 Wakil Presiden Ma'ruf Amin berbincang dengan Mantan Perdana Menteri Jepang Yasuo Fukuda di sela-sela kunjungan luar negeri pertamanya ke Jepang dalam rangka penobatan Kaisar Naruhito, Oktober 2019.....	59
Gambar 1.8 Presiden Joko Widodo di KTT ASEAN Plus Three ke-22 tahun 2019 di Bangkok, Thailand.....	61
Gambar 1.9 Presiden Jokowi dikunjungi PM Yoshihide Suga untuk pertama kali pada 2020.....	66
Gambar 1.10 Presiden Jokowi di KTT ASEAN Plus Three ke-23 tahun 2020 yang digelar secara virtual karena Pandemi Covid-19.....	67

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tahun 2014 menjadi sebuah momentum titik balik untuk bangsa Indonesia merajut kembali lembaran baru akan panjangnya perjalanan sejarah politik, demokrasi hingga dinamika terkait diplomasi dan analisis mengenai kebijakan luar negeri sejak awal kemerdekaan pada 17 Agustus 1945. Setelah 10 tahun lamanya, Presiden RI ke-6 Susilo Bambang Yudhoyono atau akrab disapa SBY mengakhiri masa jabatannya sebagai Kepala Negara Indonesia. SBY sendiri merupakan presiden pertama yang dipilih rakyat secara langsung melalui ajang kontestasi Pemilihan Presiden 2004 silam dan kembali terpilih pada Pilpres 2009. Mengakhiri dua periode masa jabatan di akhir 2014, kursi Kepala Negara Indonesia lalu diserahkan SBY untuk berikutnya dilanjutkan oleh Presiden Joko Widodo didampingi Wakil Presiden Jusuf Kalla.

Berbeda dari pendahulunya, Presiden Joko Widodo memposisikan dirinya sebagai antitesis dari SBY dalam aspek diplomasi-kebijakan luar negerinya. Jika SBY menampilkan diplomasi kebijakan luar negeri yang cenderung mengambil orientasi ke negara-negara barat (terutama Amerika Serikat), maka Presiden Jokowi menampilkan hal sebaliknya yakni diplomasi-kebijakan luar negeri ke negara-negara Asia Timur seperti Jepang, Korea Selatan dan Tiongkok. Menurut penulis, alasan Jokowi merasa tertarik dengan regional Asia Timur yakni karena pertumbuhan ekonomi yang sedang cukup menggeliat di sana sehingga tak heran apabila sekarang Indonesia terlihat menjalin hubungan lebih dekat dengan mereka.

Presiden Jokowi juga tertarik dengan isu stabilitas kawasan Asia Timur berhubung kawasan tersebut sekarang sedang mengalami dinamika geopolitik yang cukup signifikan. Terbukti dari gejolak antara Korea Selatan vs Korea Utara dengan besarnya peluang ancaman terhadap stabilitas kawasan Asia Timur dari sana. Gejolak dua Korea ini terang saja menarik perhatian dunia internasional termasuk Indonesia beserta negara-negara anggota ASEAN lainnya. Untuk

mempermudah upaya perundingan, maka semua negara ASEAN sepakat untuk membangun mitra dialog strategis bersama Jepang, Korea Selatan dan Tiongkok dalam forum *ASEAN Plus Three* efektif sejak tahun 1997. Awalnya forum *ASEAN Plus Three* mengambil fokus kerjasama dalam bidang perekonomian, perdagangan, pengembangan teknologi, industri wisata dan sebagainya hingga kurang lebih selama 10 tahun pasca didirikan.¹ Tetapi lambat laun, fokus kerjasama *ASEAN Plus Three* mulai mengalami pergeseran ke topik seputar upaya mewujudkan stabilitas kawasan Asia Timur. Penyebabnya antara lain adalah karena dinamika geopolitik yang timbul di sana akibat ketegangan antara Korea Selatan dan Korea Utara. Menanggapi itu, setiap negara ASEAN berlomba-lomba melakukan diplomasi terhadap negara Asia Timur dan di antara negara-negara itulah terdapat Indonesia yang juga aktif berdiplomasi dengan Jepang di forum *ASEAN Plus Three*.

Dibukanya hubungan diplomatik pada tahun 1958 semakin mempererat hubungan bilateral antar kedua negara dari masa ke masa bersama masing-masing kepala negara yang terus silih berganti sepanjang waktu hingga tiba di awal masa jabatan Presiden Joko Widodo tahun 2014 dan Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe selama dua kali secara tidak berturut-turut, yakni 2006-2007 serta 2012-2020. Rentang waktu masa jabatan Perdana Menteri Shinzo Abe ini sangat unik, karena di kali pertama PM Abe hanya menjabat singkat selama satu tahun lalu mundur karena alasan kesehatan yang bersamaan dengan masa jabatan Presiden RI ke-6 SBY (2004-2009). Enam tahun berselang Shinzo Abe kembali menduduki kursi Perdana Menteri Jepang seiring dua tahun terakhir masa jabatan SBY. Artinya, kali kedua Shinzo Abe menjabat sebagai Perdana Menteri lebih banyak beriringan dengan masa jabatan Presiden Joko Widodo sejak awal periode pertama (2014-2019) dan awal periode kedua (2019-2024).

Dalam kurun waktu tersebut, sebagai mitra strategis Indonesia dan Jepang melalui Presiden Joko Widodo dan Perdana Menteri Shinzo Abe sudah beberapa kali mengadakan pertemuan untuk menindaklanjuti kerjasama baik bilateral maupun multilateral di aneka forum internasional seperti

¹ Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. 2018. "Sinopsis ASEAN Plus Three." https://kemlu.go.id/ptri/asean/id/pages/asean_plus_three/978/etc-menu. Diakses 1 Oktober 2020 pukul 07.48 WIB.

APEC, G20, PBB dan *ASEAN Plus Three*. Kerja sama kedua negara biasanya banyak mengambil fokus pada sektor perekonomian, perdagangan, investasi, dsb. Namun tidak jarang mereka juga banyak membicarakan sektor stabilitas kawasan terutama di Asia Timur dan kaitannya dengan gejolak politik serta militer di kawasan Semenanjung Korea. Dinamika konflik antara Korea Selatan vs Korea Utara selama beberapa puluh tahun terakhir ini menarik perhatian banyak negara di sekitarnya terutama Indonesia dan Jepang.

Isu-isu yang wajib menjadi perhatian Jokowi tersebut antara lain mengambil fokus pada isu politik dan keamanan kawasan baik tradisional maupun non-tradisional. Terkait hal tersebut, sejak awal masa jabatannya pada 2014 silam Presiden Jokowi tidak ketinggalan aktif berpartisipasi mengikuti KTT ASEAN di Myanmar bersama negara anggota serta negara-negara mitra lainnya termasuk Jepang, Korea Selatan dan Republik Rakyat Tiongkok. Lebih spesifik lagi Jepang menjadi sasaran utama diplomasi Jokowi dengan terbukanya sambutan PM Shinzo Abe untuk menyatakan kerja sama stabilitas keamanan kawasan Asia Timur.

Lebih spesifiknya lagi, ketertarikan Presiden Joko Widodo dalam menjalin diplomasi bilateral dengan Jepang untuk mewujudkan stabilitas kawasan Asia Timur tersebut juga didasari alasan bahwa sejatinya Jepang memiliki pengaruh kuat baik secara politik maupun militer di sana karena dahulu Jepang pernah menjajah Tiongkok dan Korea Selatan serta hingga kini ia masih sering mengalami konfrontasi dengan Korea Utara. Setiap kali negara pimpinan Kim Jong-Un tersebut melakukan ujicoba nuklir, Jepang menjadi yang paling pertama mengecamnya dan bisa dengan cepat memperlihatkan dirinya sebagai pemimpin kuat di sana. Maka dia jadi selalu bisa mengajak Indonesia dan para mitranya untuk bergabung guna menekan Korea Utara.

Mengacu pada uraian singkat tadi, dalam skripsi ini penulis mengidentifikasi bentuk hubungan bilateral Indonesia-Jepang yang akan dikaji adalah hubungan bilateral dalam bentuk kerjasama regional karena di bawah kepemimpinan Presiden Joko Widodo dan Perdana Menteri Shinzo Abe, kedua negara memfokuskan hubungan bilateral di forum *ASEAN Plus Three* yang *notabene* merupakan sebuah organisasi regional sehingga fokus utama mereka banyak mengambil konsentrasi pada urusan regional. Terlebih lagi salah satu isu yang menjadi perhatian di sini adalah

isu stabilitas regional Asia Timur menyusul gejolak Korea Selatan vs Korea Utara akibat pecahnya perang saudara antara dua negara puluhan tahun silam.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Terletak di lokasi yang berbeda, yakni Tenggara dan Timur nyatanya tidak serta merta menyurutkan semangat negara-negara ASEAN dalam menjalin kerjasama multilateral dengan negara-negara Asia Timur seperti Jepang, Republik Korea Selatan dan Republik Rakyat Tiongkok sejak tahun 1997 untuk berbagai isu diantaranya yakni perdamaian dan stabilitas kawasan Asia Timur. Dalam forum tersebut semua negara anggota dituntut untuk aktif berpartisipasi dalam mendamaikan sekaligus menstabilkan kawasan Asia Timur.

Situasi di atas menjadi alasan penulis membuat skripsi tentang diplomasi bilateral di sebuah organisasi regional multilateral yang terbilang unik, karena lazimnya negara hanya akan melakukan diplomasi bilateral secara terpisah dengan organisasi regional-multilateral. Diplomasi di sini akan penulis uraikan secara hanya satu arah, yakni diplomasi Indonesia terhadap Jepang di bawah kepemimpinan Presiden Joko Widodo dan Perdana Menteri Shinzo Abe. Alasannya, di bawah Presiden Joko Widodo Indonesia sengaja membuka diplomasi satu arah terhadap Jepang karena ada banyaknya isu yang wajib menjadi perhatian Pemerintah Indonesia, menyangkut kedaulatan Indonesia di regional Asia Tenggara dan seluruh benua Asia.

Stabilitas kawasan Asia Timur sebagai suatu pokok permasalahan yang banyak menyedot perhatian negara internasional terutama *ASEAN Plus Three* akibat adanya gejolak di wilayah Semenanjung Korea beberapa puluh tahun terakhir ini. Di antaranya adalah Indonesia dan Jepang yang melakukan diplomasi terkait upaya stabilisasi kawasan ini di forum *ASEAN Plus Three*.

Kemudian bukti bahwa Indonesia telah menjalankan diplomasinya ke Jepang semasa jabatan Presiden Jokowi dan PM Shinzo Abe dalam upaya mewujudkan stabilitas kawasan melalui forum *ASEAN Plus Three* terlihat sejak hari-hari pertama Presiden Jokowi menjabat pada akhir 2014 silam. Lebih tepatnya di bulan November 2014, ketika itu Presiden Jokowi baru menjabat selama kurang lebih dua pekan. Tetapi kendati masih menjabat kurang dari satu bulan Jokowi langsung dihadapkan pada serangkaian agenda padat berupa menghadiri Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) APEC 2014 di Beijing, Tiongkok, KTT ASEAN di Nay Pyi Taw, Myanmar hingga KTT G20 di Brisbane, Australia.

KTT yang akan penulis soroti di sini adalah KTT ASEAN ke-25 di Nay Pyi Taw, Myanmar yang sekaligus menjadi KTT ASEAN pertama bagi Presiden Joko Widodo sejak pelantikannya pada 20 Oktober 2014 silam. Saat hadir di KTT tersebut Jokowi membawa sejumlah agenda penting yakni membangun konektivitas infrastruktur maritim (dan juga darat) untuk menopang kinerja perekonomian Indonesia kedepannya sekaligus menjadi amunisi untuk menghadapi era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) tahun 2015. Merespon dimulainya MEA 2015, Presiden Jokowi menegaskan Indonesia harus bisa menjadi produsen penting regional-global alias tidak hanya menjadi pasar semata. Di samping agenda ekonomi, bersama para kepala negara ASEAN lainnya Presiden Jokowi turut membahas aneka program kerja lainnya seperti penguatan Sekretariat ASEAN, isu kesehatan (penanganan ebola), isu penanggulangan bencana alam dan berbagai isu-isu internasional lainnya.²

Dalam rangkaian KTT ASEAN 2014 tadi, terselip juga forum *ASEAN Plus Three* yang mempertemukan semua negara ASEAN dengan tiga negara kawasan Asia Timur yakni Jepang, Republik Korea Selatan dan Republik Rakyat Tiongkok. Di Forum *ASEAN Plus Three* pertama Jokowi ini turut membicarakan agenda seputar isu kerjasama politik dan keamanan kawasan. Kedua isu yang dimaksud antara lain adalah upaya forum menangani tantangan keamanan tradisional-non

² Masyarakat ASEAN. 2014. "KTT ASEAN Pertama Presiden Joko Widodo." Hal. 4-5. <http://setnas.asean.id/site/uploads/document/magazine/59910658de046-edisi-6.pdf>. Diakses 8 Oktober 2020 pukul 05.16 WIB. Tulis nama majalah, tahun, judul artikel yang dikutip dst.

tradisional mencakup *cyber security* serta perlindungan Hak Asasi Manusia (HAM) bagi setiap individu di dalam kawasan.³

Masih di forum yang sama, pertemuan pertama antara Presiden Jokowi bersama PM Shinzo Abe juga terjadi dalam rentang waktu yang bersamaan. Ketika itu, PM Shinzo Abe menyambut kehadiran Presiden Jokowi secara antusias dan terbuka dengan menyebut Indonesia sebagai mitra strategis bagi Jepang. “Kedua negara sudah lama membangun hubungan dengan sikap saling membantu. Jepang sangat mementingkan hubungan dengan Indonesia sebagai mitra strategis. Sebagai sesama negara maritim, kedua negara harus berkontribusi demi kedamaian dan keadilan.”⁴ Ujar PM Shinzo Abe menanggapi kehadiran Jokowi. Pertemuan ini menjadi titik berangkat penelitian ini tentang diplomasi Indonesia terhadap Jepang di bawah Jokowi-Shinzo Abe dalam upaya *ASEAN Plus Three* mewujudkan Stabilitas Kawasan Asia Timur.

Berdasarkan pernyataan tadi, penulis merasa penting untuk menekankan perhatian pada kata “kedamaian” dan “keadilan” yang menurut penulis sangat menjurus pada isu perdamaian serta stabilitas di kawasan Asia Timur. Melalui pertemuan pertamanya dengan Presiden Jokowi tahun 2014, Shinzo Abe menilai hubungan bilateral kedua negara bersifat sangat baik sekaligus akan lebih erat sepanjang masa pemerintahan Presiden Jokowi. PM Shinzo Abe berpendapat, Indonesia di bawah Jokowi akan mampu menjadi juru damai atas stabilitas kawasan Asia Timur yang selama ini mengalami banyak dinamika baik dari segi politik, militer hingga ekonomi. Atas dasar itulah di bawah Jokowi, Indonesia menjalin hubungan dekat dan strategis kepada Jepang dalam berbagai forum internasional termasuk salah satunya adalah *ASEAN Plus Three* itu sendiri. Berikutnya kita mengulas diplomasi Indonesia terhadap Jepang dalam upaya *ASEAN Plus Three* mewujudkan stabilitas Kawasan Asia Timur.

³ Ibid, Hal. 8. Diakses 8 Oktober 2020 pukul 05.31 WIB.

⁴ JejakParlemen.id. 2018. (Harian Kompas) “Jokowi Diperhitungkan Dunia.” <https://www.jejakparlemen.id/news/harian-kompas-jokowi-diperhitungkan-dunia>. Diakses 8 Oktober 2020 pukul 06.46 WIB.

Presiden Joko Widodo terpilih bersama Wakil Presiden Jusuf Kalla usai mengantongi perolehan suara sebesar 53,15% dan dinyatakan unggul atas kompetitornya, pasangan Prabowo Subianto-Hatta Rajasa yang mengantongi perolehan suara sebesar 46,85% dalam kontestasi Pilpres 2014. Pasangan Jokowi-JK mengikuti pelantikan Presiden-Wakil Presiden RI pada Senin, 20 Oktober 2014 silam menggantikan Presiden ke-6 Susilo Bambang Yudhoyono dan Mantan Wakil Presiden Boediono yang telah habis masa baktinya.

Terkait dengan poin Identifikasi Masalah di atas, seperti yang telah penulis sampaikan, sejak awal masa jabatannya Presiden Joko Widodo menempatkan dirinya sebagai antitesis dari Presiden ke-6 SBY dalam hal model kebijakan luar negeri-diplomasinya dimana SBY adalah sosok yang lebih mengutamakan diplomasi-kebijakan luar negeri yang cenderung mendekati negara-negara Barat terutama Amerika Serikat. Sedangkan Jokowi tampil menjadi sosok yang lebih suka berdiplomasi secara cenderung ke negara-negara Asia Timur seperti halnya Jepang, Korea Selatan dan Tiongkok. Di samping itu, Jokowi juga mengusung konsep *inward looking* atau berorientasi ke dalam negeri menyesuaikan dengan cita-cita luhur Bangsa Indonesia yakni mewujudkan perdamaian dunia melalui peningkatan kemakmuran nasional.

Konstelasi politik internasional dan regional turut memberi sumbangsih dalam artian dinamikanya masih belum bisa dilepaskan dari hegemoni Amerika Serikat serta Uni Eropa di berbagai forum organisasi internasional. Tetapi kendati demikian, sejak pertama kali menjabat sebagai Presiden RI Jokowi sudah mulai membuka pandangannya kepada negara-negara Asia Timur seperti yang telah disebutkan dalam paragraf atas dengan dukungan negara-negara *middle power* untuk merespon ancaman kekuatan nuklir Korea Utara yang notabene berasal dari regional Asia Timur itu sendiri. Jika demikian, artinya isu politik keamanan menjadi agenda penting Jokowi diikuti berbagai agenda mengenai isu non-tradisional. Lalu faktor geografis turut memberi sumbangsih pada agenda Jokowi mengenai keaktifan partisipasi Indonesia di forum ASEAN.

Poin ini menurut penulis bisa menjadi alasan mengapa Presiden Joko Widodo selalu berupaya mendekati negara-negara Asia Timur melalui forum ASEAN khususnya *ASEAN Plus Three* untuk mewujudkan stabilitas kawasan Asia Timur.

Presiden Jokowi menaruh perhatian besar pada forum *ASEAN Plus Three* karena mereka sudah mulai bergerak mengantisipasi ancaman stabilitas namun memerlukan kesiapan maksimal dari setiap negara anggota dan perbedaan tingkat kesiapan setiap negara menangkal ancaman mampu menimbulkan tuntutan pengecualian (*exceptions*) atau pembebasan (*exemptions*). Menurut Jokowi, bisa saja ini adalah “suatu keharusan yang menguntungkan” dan tentu tidak bisa dielakkan begitu saja atau mendapat pilihan sebaliknya, yakni mengalami kerugian.

Atas dasar itulah kemudian Jokowi membuka jalur diplomasi secara lebih dekat kepada Jepang juga di forum *ASEAN Plus Three* bersama Perdana Menteri Shinzo Abe.³

1.2.2 Pembatasan Masalah

Isu yang penulis angkat dalam skripsi ini dibatasi pada tema Diplomasi Bilateral Indonesia terhadap Jepang dalam organisasi internasional sekaligus forum *ASEAN Plus Three* di bawah kepemimpinan Presiden Joko Widodo, Perdana Menteri Shinzo Abe dan Perdana Menteri Yoshihide Suga. Mereka adalah aktor sekaligus kedua pemimpin negara yang akan penulis analisis diplomasinya di forum *ASEAN Plus Three* dalam membahas hubungan antar negara-negara di regional Asia Tenggara dengan negara-negara Asia Timur pada rentang waktu tahun 2014-2020.

Alasan penulis menempatkan Indonesia sebagai aktor yang berdiplomasi secara aktif kepada Jepang sejak 2014 hingga sekarang adalah karena Presiden Jokowi sendiri menaruh perhatian penuh kepada stabilitas kawasan Asia Timur yang selama ini sering terlihat bergejolak akibat ujicoba nuklir

³ Situmorang, Mangadar. Universitas Katolik Parahyangan. Bandung. 2014. “Orientasi Kebijakan Politik Luar Negeri Indonesia di bawah Pemerintahan Jokowi JK.” <http://journal.unpar.ac.id/index.php/JurnalIlmiahHubunganInternasiona/article/view/1442>. Diakses 19 Oktober 2020 pukul 07.16 WIB.

Korea Utara. Menurut Jokowi, peristiwa tersebut sama saja menimbulkan banyak sekali ketidakpastian dalam berbagai hal termasuk di antaranya keberlangsungan diplomasi serta perkembangan ekonomi dalam artian jika keamanan regional tidak stabil, maka kelak hubungan bilateral antar setiap negara seluruh kawasan bisa saja terpengaruh. Gejolak yang muncul bisa menyebabkan hubungan bilateral jadi tak harmonis sekaligus banyak konforntasi yang timbul akibat perbedaan kepentingan dan tujuan antar setiap negara.

Begitu juga ekonomi, seandainya kawasan tidak stabil maka segala bentuk kerja sama ekonomi seperti misalnya investasi jadi tidak bisa berlangsung dengan baik alias investor yang sejatinya sudah siap bekerja sama membangun ekonomi memilih untuk pergi ke tempat lain saja. Sedangkan terkait Jepang, penulis sengaja menempatkannya di sini karena menurut pendapat pribadi penulis Jepang sendiri merupakan negara yang memiliki pengaruh terkuat di kawasan Asia Timur. Terbukti dulu Jepang pernah menjajah sejumlah negara termasuk di antaranya Tiongkok, Korea Selatan dan Indonesia serta kini dia kerap berkonfrontasi dengan Korea Utara. Setiap kali Korea Utara melangsungkan ujicoba nuklir, maka Jepang akan selalu cepat mengecam.

Bahkan tidak cukup mengecam sendirian, Jepang juga tidak lupa mengajak negara lain ikut menekan Korea Utara termasuk di antaranya Indonesia yang lalu memberikan respon signifikan dengan menuruti ajakan Jepang tadi sehingga oleh karena itu di bawah Presiden Jokowi sejak 2014, Indonesia memutuskan untuk menjadikan Jepang sebagai sasaran utama diplomasinya.

1.2.3 Perumusan Masalah: Bagaimana upaya Diplomasi Indonesia Terhadap Jepang Oleh Pemerintahan Jokowi dan Shinzo Abe Di bawah *ASEAN PLUS THREE* Dalam Mewujudkan Stabilitas Kawasan Asia Timur?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis upaya Diplomasi Indonesia Terhadap Jepang Oleh Pemerintahan Jokowi dan Shinzo Abe Di bawah *ASEAN PLUS THREE* Dalam Mewujudkan Stabilitas Kawasan Asia Timur. Dalam penelitian ini, *KTT ASEAN Plus Three* menjadi titik berangkat dalam menganalisis upaya diplomasi tersebut.

1.3.2 Kegunaan Penelitian:

Menjadi sumber rujukan baru bagi penelitian dan/atau kajian mengenai diplomasi bilateral dalam kerangka organisasi multilateral oleh Indonesia terhadap Jepang di bawah *ASEAN Plus Three* dalam upaya mewujudkan stabilitas kawasan Asia Timur. Hasil penelitian ini juga bisa menjadi acuan bagi *stakeholders* terkait untuk memberi masukan bagi peningkatan hubungan kerjasama antara kedua negara untuk masa mendatang.

1.4 Kajian Literatur

Diplomasi, baik bilateral maupun multilateral di dalam sebuah forum atau organisasi internasional telah menjadi tradisi rutin setiap negara di dunia yang berjalan sejak lama tanpa memandang status negara maju, terbelakang, kaya atau miskin selama negara-negara tersebut menjalin ikatan hubungan diplomatik yang harmonis sebelumnya. Termasuk Indonesia dan Jepang yang sudah membuka hubungan diplomatik sejak tahun 1958. Dalam mengerjakan skripsi ini, penulis akan membahas diplomasi satu arah dari Indonesia terhadap Jepang mengenai stabilitas kawasan Asia Timur berdasarkan studi literatur menggunakan sumber-sumber terpercaya.

Artikel dengan judul "*Efektivitas ASEAN+3 dalam Pengakomodasian Kerjasama Regional Asia Tenggara dan Asia Timur*" membahas asal-usul pembentukan *ASEAN Plus Three* yang berawal

dari kerjasama ekonomi dan perdagangan untuk meningkatkan daya saing negara negara anggota ASEAN juga sekaligus menjalankan upaya menangani Krisis Moneter 1997 yang melanda banyak negara Asia. Tetapi lambat laun, semakin lama *ASEAN Plus Three* berdiri fokus kerjasama mereka mengalami pergeseran semakin luas sampai mencakup masalah keamanan dan stabilitas kawasan. Terutama oleh karena ketegangan Korea Selatan-Korea Utara akibat perang perpecahan keduanya puluhan tahun silam, membuat *ASEAN Plus Three* merasa tidak bisa tinggal diam karena gejolak di Semenanjung Korea kelak mampu mempengaruhi stabilitas kawasan.⁴

Laporan bertajuk “Masyarakat ASEAN: KTT ASEAN Pertama Presiden Joko Widodo” Edisi 6/Desember 2014, di KTT *ASEAN Plus Three* & ASEAN-Jepang ke-17 diplomasi Indonesia terhadap Jepang di bawah kepemimpinan Jokowi-Shinzo Abe untuk merealisasikan stabilitas kawasan Asia Timur terlihat sangat jelas. Di forum KTT *ASEAN Plus Three* ke-17, bersama para kepala negara lainnya mereka membahas topik pembicaraan mengenai peningkatan kerjasama politik dan keamanan demi menangani tantangan keamanan tradisional juga non-tradisional, termasuk diantaranya ancaman *cyber security* dan perlindungan HAM.⁵

Berikutnya di forum KTT *ASEAN-Jepang* ke-17, isu mengenai stabilitas keamanan kawasan turut menjadi topik pembahasan mengikuti kebijakan luar negeri Jepang di bawah Perdana Menteri Shinzo Abe (2012-2020) yang berbunyi ‘*Proactive Contribution to Peace*.’ Kebijakan tersebut antara lain berkuat kepada isu seputar amandemen Pasal 9 Konstitusi Jepang demi mencapai ketertiban internasional untuk menjaga perdamaian dan lingkungan yang aman. Isu mengenai Perdamaian Semenanjung Korea, Laut Tiongkok Selatan, Laut Tiongkok Timur juga ada di sini dan mendapat dukungan penuh dari negara anggota ASEAN lainnya termasuk Indonesia. Ini menandakan bahwa

⁴ Ringga, Deti Sufendi Mahesa. Fadillah, Ria Nur. Ali, Tumiri. Universitas Siliwangi, Tasikmalaya. 2018. Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan Vol. 4, No. 2. “Efektivitas ASEAN+3 dalam Pengakomodasian Kerja Sama Asia Tenggara dan Asia Timur.” <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jipp/article/view/DSMR>. Diakses 1 November 2020 pukul 16.00 WIB.

⁵ Media Publikasi Direktorat Jenderal Kerjasama ASEAN Kementerian Luar Negeri RI. “Masyarakat ASEAN: KTT ASEAN Pertama Presiden Joko Widodo” (Edisi 6/Desember 2014).” Hal. 8-12. <http://setnas.asean.id/site/uploads/document/magazine/59910658de046-edisi-6.pdf>. Diakses 1 November 2020 pukul 16.15 WIB.

di bawah kepemimpinan Presiden Joko Widodo, Indonesia mampu menjalin kerjasama dekat dengan Jepang di bawah PM Shinzo Abe.

Adapun artikel laporan “*Understanding ASEAN Peace Preservation Role in the Korean Peninsula*” membahas upaya ASEAN (juga termasuk *ASEAN Plus Three*) membangun keamanan dan perdamaian di kawasan Asia Tenggara itu sendiri dan juga kawasan Asia Timur terutama di Semenanjung Korea, terlepas dari banyaknya kritikan yang menganggap bahwa organisasi ini tidak efektif mewujudkan hal tersebut. Namun di satu sisi ASEAN memiliki kepercayaan terhadap pembangunan norma yang justru membuka celah pemeliharaan perdamaian tanpa harus memancing permusuhan antar-negara. Upaya seperti itu dinilai efektif mempertahankan hubungan dengan Korea Utara sebagai aktor utama di tengah-tengah pusaran pengaruh yang melibatkan pertarungan kekuatan besar atau negara-negara *superpower*.⁶

Pidato Menteri Luar Negeri Jepang Toshimitsu Motegi mengenai Kebijakan Luar Negeri Jepang Terhadap ASEAN berlandaskan falsafah “*Diplomacy with sense of caring and robustness*”. Pidato ini menyatakan kebijakan luar negeri Jepang muncul dari pengalaman Jepang menyalurkan bantuan dalam aneka ragam jenis seperti contohnya adalah bantuan kemanusiaan saat terjadi bencana alam di suatu negara juga saat terjadi perang bersenjata seperti di kawasan Timur Tengah beserta eskalasi konfliknya. Hal itu selaras dengan tiga arahan kerjasama dengan ASEAN yang ingin fokus memberdayakan manusia, membenahi kelembagaan serta mengumpulkan kearifan. Ketiga, berdasarkan pidato tersebut terlihat Presiden Joko Widodo memang benar memiliki *concern* yang sangat tinggi terhadap isu stabilitas kawasan Asia Timur untuk ia diplomasikan kepada PM Shinzo Abe dengan semangat “gotong royong.”⁷

⁶ Akhli, Ranga Amalul. Universitas Pertahanan Indonesia. 2018. Jurnal Hubungan Internasional Tahun XI No. 12.

“*Understanding ASEAN Peace Preservation Role in the Korean Peninsula.*” <https://ejournal.unair.ac.id/JHI/article/view/10541>. Diakses 1 November 2020 pukul 16.30 WIB.

⁷ Toshimitsu Motegi. Kementerian Luar Negeri Jepang. 2020. “Pidato Kebijakan Luar Negeri Jepang terhadap ASEAN oleh Yang Mulia Bapak Toshimitsu Motegi, Menteri Luar Negeri Jepang.” <https://www.mofa.go.jp/files/000557608.pdf>. Diakses 1 November 2020 pukul 16.45 WIB.

ASEAN Plus Three Cooperation Work (2007-2017) dengan poin pertama yang mengambil fokus pada kerjasama politik dan keamanan, mencakup diplomasi multilateral, perdamaian, Hukum-HAM, Kredibilitas Pemerintahan, kerjasama pertahanan, kerjasama stabilitas dan pertahanan regional, penanggulangan terorisme, kerjasama maritim dan terakhir isu keamanan non-tradisional. Terakhir, sumber yang akan penulis gunakan sebagai bahan analisis penelitian ini adalah poin-poin kerjasama *ASEAN Plus Three* ini juga sekali lagi menegaskan komitmen Indonesia dalam mewujudkan stabilitas kawasan Asia Timur di era Presiden Jokowi dan Perdana Menteri Shinzo Abe yang tentu saja tidak main-main untuk dijalankan.⁸

Kontribusi penelitian ini berada pada area diskursus diplomasi Indonesia terhadap Jepang yang dilakukan Presiden Joko Widodo terhadap Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe sepanjang kurun waktu 2012-2020, seiring masa jabatan Presiden Jokowi sejak 2014 hingga sekarang dan PM Shinzo Abe sejak 2012 hingga pengunduran dirinya pada Agustus 2020 silam. Poin kebaruan penelitian ini terlihat pada topik tentang diplomasi bilateral antar kedua negara dalam kerangka organisasi kawasan multilateral dengan alasan banyaknya isu yang menyedot perhatian Indonesia dan Jepang. Didukung hubungan bilateral yang terjalin secara harmonis dan baik sejak lama, melalui forum *ASEAN Plus Three* mereka sepakat membangun kerjasama stabilitas kawasan.

Poin lain yang akan penulis bahas dalam penelitian ini adalah masa jabatan Presiden Joko Widodo dan Perdana Menteri Shinzo Abe. Menurut penulis, masa jabatan mereka terbilang sangat unik dan tentu saja masih baru dimana Presiden Jokowi menjalani masa jabatannya sejak 2014 hingga 2019 serta lanjut hingga 2024 bersama dua orang Wakil Presiden yang berbeda, yakni Jusuf Kalla (JK) dan K.H. Ma'ruf Amin. Sementara Shinzo Abe mengawali masa jabatannya sejak 2012 setelah dahulu sempat menjabat selama satu tahun pada 2006-2007 lalu mundur karena alasan kesehatan. Pada kali kedua ini, Shinzo Abe menghabiskan waktu dua tahun menjalin hubungan dengan

⁸ Kementerian Luar Negeri Jepang. 2007. "*ASEAN Plus Three Cooperation Work (2007-2017)*." <https://www.mofa.go.jp/region/asia-paci/asean/conference/asean3/plan0711.pdf>. Diakses 1 November 2020 pukul 17.00 WIB.

Indonesia di bawah Presiden ke-6 SBY dan enam tahun di bawah Jokowi hingga Shinzo Abe mundur bulan Agustus 2020 lalu.

Mundurinya beliau ini sempat menimbulkan pertanyaan mengenai nasib hubungan Indonesia-Jepang juga diplomasinya secara satu arah di forum *ASEAN Plus Three* untuk Stabilitas Kawasan Asia Timur. Hingga Jepang mengumumkan hasil pemilihan Perdana Menteri baru pengganti Shinzo Abe, Mantan Sekretaris Kabinet Yoshihide Suga didapuk meneruskan kepemimpinan beliau. Dari perspektif Indonesia, hal ini juga terbilang unik karena dalam hubungan jadi bisa menyaksikan peristiwa pergantian PM Jepang. Ini sekaligus bisa menjadi *outlook* bagi diplomasi Indonesia terhadap Jepang untuk Stabilitas Kawasan Asia Timur.

1.5 Kerangka Pemikiran

Menurut perspektif etimologi, diplomasi pertama kali dicetuskan dari Bahasa Latin dan Yunani (Diploma) yang memiliki arti surat kepercayaan sebelum berubah jadi diplomati, diplomasi dan diplomatik. Menurut Herman F. Eilts melalui bukunya "*Diplomacy-Contemporary Practice*" diplomasi merupakan seni atau ilmu terkait urusan antar negara berdaulat yang diakui hukum internasional sebagai metode dalam manajemen negosiasi internasional. Sehingga dengan begini, diplomasi diartikan sebagai proses politik yang dilakukan entitas politik yakni negara untuk menjalin hubungan luar negeri dengan negara lain dalam lingkungan internasional.

Melalui buku *Guide to Diplomatic Practice* (1995), Sir Ernest Satow mendefinisikan diplomasi sebagai penerapan kepandaian serta taktik bagi negara dalam melaksanakan hubungan resmi melalui pemerintah dengan negara-negara berdaulat lainnya. Kemudian Hasyim Djalal (1990:3) menguraikan diplomasi sebagai usaha untuk meyakinkan pihak lain atau negara lain agar mau memahami sekaligus membenarkan dan mendukung pandangan tanpa perlu menggunakan cara-cara kekerasan. Sedangkan KM Panikkar melalui buku *The Principle of Diplomacy*, menyebut diplomasi dalam perspektif politik internasional adalah seni mengedepankan kepentingan negara

dengan negara lain dengan inti utama seni negosiasi mengenai kepentingan negara serta tujuan politik luar negerinya terkait sistem negara-perwakilannya di luar negeri.⁹

Jenis diplomasi terbagi dua, yakni *soft diplomacy* untuk menyelesaikan perdamaian dalam bidang kebudayaan, bahasa, persahabatan dan ekonomi serta *hard diplomacy* dalam bentuk peperangan bersenjata atau agresi militer dan politik terhadap suatu negara.¹⁰ Di luar kedua kelompok jenis diplomasi tersebut, terdapat pula jenis-jenis lainnya yakni diplomasi preventif, ofensif, rahasia, publik, budaya dan *gunboat*. Semua model diplomasi tersebut dijalankan negara tergantung kepentingannya masing-masing baik untuk kepentingan perang, ekonomi, politik, sosial-budaya, dsb. Serta jenis-jenis diplomasi tersebut dapat dilangsungkan setiap negara baik secara bilateral maupun multilateral menyesuaikan dengan keperluannya masing-masing.¹¹

Dalam penelitian ini teori utama yang dipakai menganalisis data adalah teori diplomasi bilateral. Ini adalah salah satu jenis diplomasi yang mengacu pada hubungan politik dan budaya yang melibatkan dua negara dan mayoritas diplomasi internasional berlangsung secara bilateral hingga kini. Sedangkan alternatif lainnya jatuh kepada diplomasi multilateral yang melibatkan banyak negara serta unilateral jika suatu negara mengambil tindakan sendiri. Mengacu pada uraian di atas, menurut penulis penelitian ini sangat cocok menggunakan teori diplomasi bilateral karena teori ini mampu memudahkan diplomasi multilateral, berhubung hingga kini mayoritas diplomasi masih berlangsung demikian seperti yang dilakukan Jokowi-Shinzo Abe di *ASEAN Plus Three*.

Teori tentang organisasi internasional menurut Clive Archer menjelaskan organisasi internasional itu sendiri sebagai suatu struktur formal dan berkelanjutan yang dibentuk atas

⁹ Putra, Muhammad Irman Rusiana. Universitas Pasundan. 2017. "Diplomasi Pihak Sekutu Sebagai Suatu Upaya Diplomatik Dalam Proses Penyelesaian Konflik Perang Dunia Kedua." Repository Unpas. [bab ii tinjauan tentang diplomasi - repo unpas](#). repository.unpas.ac.id > ... Diakses 24 Maret 2021 Pukul 08.36 WIB.

¹⁰ Prayuda, Rendi. Sundari, RiIo. Universitas Islam Riau. 2019. [journal.uir.ac.id > index.php > jdis > article > view](#). Diakses 24 Maret 2021 Pukul 05.18 WIB.

¹¹ Istiqomah, Rizki Diana. Universitas Airlangga. 2014. http://rizki-diana-fisip13.web.unair.ac.id/artikel_detail_119399-Negosiasi%20Diplomasi-MacamMacam%20Diplomasi.html. Diakses 24 Maret 2021 Pukul 05.36 WIB.

keseepakatan anggota-anggota (pemerintah/negara dan non-pemerintah/non-negara) dari dua negara berdaulat atau lebih dengan tujuan untuk mencapai kepentingan bersama anggota-anggotanya. Sedangkan peranan organisasi internasional menurut Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan Mochamad Yani dirinci dalam tiga kategori berikut, yakni:

1. Instrumen, berarti organisasi internasional dipakai negara-negara anggotanya guna mencapai kepentingan tertentu berdasarkan kebijakan luar negerinya.
2. Arena, berarti organisasi internasional adalah tempat pertemuan bagi para negara anggotanya guna membicarakan dan membahas masalah yang sedang jadi fokus sekaligus ajang bagi negara untuk mengangkat masalah domestiknya demi mendapatkan perhatian internasional secara lebih tinggi.
3. Aktor independen, berarti organisasi internasional bisa membuat keputusan sendiri dipengaruhi faktor eksternal seperti dorongan atau tekanan dari luar organisasi.

Kemudian fungsi organisasi internasional menurut Le Roy Bennet yakni:

1. Menyediakan hal-hal yang dibutuhkan bagi kerjasama antar-negara yang menghasilkan keuntungan besar bagi seluruh bangsa dan negara,
2. Menyediakan banyak saluran komunikasi antar pemerintah untuk menyatukan ide Ketika banyak masalah yang muncul ke permukaan.¹²

Konsep upaya diplomasi menurut G.R. Berridge (2010) mengartikan bahwa diplomasi itu sendiri mengambil rujukan pada aktivitas politik yang dilakukan para aktor politik untuk mencapai dan mempertahankan kepentingannya melaluinegosiasi, tanpa mengedepankan kekerasan, propaganda atau isu hukum¹³. Menyambung dari analisis Berridge tersebut, penulis sekaligus mengartikan bahwa konsep upaya diplomasi bilateral memiliki arti sebagai aktivitas politik

¹² Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. 2021. "BAB I PENDAHULUAN: Teori Organisasi Internasional." Hal. 9-11. <http://repository.upnvj.ac.id/5674/6/BAB%20I.pdf>. Diakses 23 April 2021 pukul 08.22 WIB.

¹³ Nurika, Rizky Rahmadini. Universitas Muhammadiyah Malang. 2017. Jurnal Sospol Vol. 3 No. 1 (Januari-Juni 2017). Halaman 128. [ejournal.umm.ac.id > sospol > article > download](http://ejournal.umm.ac.id/sospol/article/download). Diakses 23 April 2021 pukul 09.14 WIB.

yang dilakukan dua aktor politik berupa negara untuk menegosiasikan tujuan kepentingannya tanpa menggunakan cara-cara kekerasan baik fisik maupun kontak senjata.

Upaya diplomasi bilateral yang dapat mereka lakukan umumnya berawal dari pembukaan hubungan antar dua negara, pembukaan kantor perwakilan baik kedutaan besar maupun konsulat jenderal di masing-masing negara, pengiriman utusan yang disebut diplomat baik itu duta besar, konsul jenderal maupun staf diplomatik lainnya sebelum ditindaklanjuti dengan pertemuan bilateral antara kedua negara dalam berbagai forum. Begitu juga dengan apa yang telah dilakukan Indonesia dan Jepang di forum *ASEAN Plus Three*. Upaya diplomasi bilateral antar kedua negara berangkat dari kesamaan tujuan dan kepentingan politik luar negeri mereka untuk stabilitas kawasan Asia Timur yang sempat mereka tempuh berdua. Dari hasil diplomasi bilateral ini kedua negara meyakini bahwa isu tersebut tidak kaleng-kaleng karena harus dapat perhatian penuh sehingga mereka lalu mengajak para mitranya di *ASEAN Plus Three* untuk membahas dan mewujudkannya.

Serta satu lagi teori yang juga penulis pakai di sini adalah teori diplomasi multilateral. Teori ini pertama kali muncul pada abad ke-20 ketika proses diplomasi mulai banyak diselenggarakan melalui konferensi dengan pesertanya yang terdiri atas tiga negara atau lebih. Cakupan isu yang dibahas dalam diplomasi multilateral itu sendiri lebih luas daripada diplomasi bilateral. Berikutnya, jalur diplomasi multilateral memberikan ruang negosiasi yang lebih besar dengan melibatkan banyak pihak untuk cepat mengambil keputusan melalui aneka debat dan diskusi baik secara terbuka maupun tertutup dengan organisasi internasional sebagai aktor utamanya.¹⁴ Dalam contoh kasus diplomasi bilateral Indonesia terhadap Jepang di *ASEAN Plus Three* untuk stabilitas kawasan Asia Timur, di sini penulis memandang ternyata sekadar diplomasi bilateral saja tidak cukup melainkan juga harus dibarengi multilateral. Maka berkaca dari kasus tersebut, dengan ancaman instabilitas yang sangat potensial menyasar kawasan Asia Timur dan Tenggara maka usai berdiplomasi bilateral Presiden Jokowi dan PM Shinzo Abe lantas menaikkan levelnya jadi diplomasi multilateral sambil turut serta

¹⁴ Djelantik, Sukawarsini. 2007. "Diplomasi Antara Teori dan Praktik." Bab 6, Diplomasi Multilateral. Hal. 133-140.

mengajak negara-negara mitranya bergerak mewujudkan stabilitas lewat cara menekan Korea Utara agar mau menghentikan program ujicoba nuklirnya yang dipandang sebagai ancaman.

Menyambung dari pemaparan mengenai teori dalam kerangka pemikiran tersebut, penulis menilai selama ini Indonesia dan Jepang benar-benar telah melakukan diplomasi bilateral dalam forum *ASEAN Plus Three* sebagai organisasi internasional. Ketiga poin peranan organisasi internasional di atas telah sepenuhnya dijalankan sesuai konsep upaya diplomasi bilateralnya.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Penelitian ini akan penulis lakukan dengan memakai metode kualitatif yang fokus pada studi dokumen Metode ini mampu menghasilkan kajian terkait suatu fenomena secara lebih komprehensif. Penelitian kualitatif yang juga memperhatikan aspek humanisme atau perilaku manusia bisa sekaligus memberi jawaban akan kesadaran bahwa semua efek tindakan manusia tergantung pada aspek-aspek internal individu itu sendiri mencakup kepercayaan, pandangan politik serta latar belakang sosial individu terkait. Serta kedua jenis penelitian tadi tentunya mengantongi kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga pemilihannya jadi sangat tergantung pada fenomena yang ingin diteliti.¹⁵

Kualitatif menjadi metode penelitian yang dipakai di sini, sebab dengan merujuk konten sumber referensi, penelitian kualitatif memayungi aneka variasi pendekatan dan metode yang mengambil fokus pada asumsi tentang sifat pengetahuan serta peran peneliti. Jennifer Mason menambahkan segelintir kesamaan pendekatan penelitian kualitatif. Pertama, penelitian ini bersifat *'interpretivist'* atau pandangan terpusat pada interpretasi fenomena.

¹⁵ Direktorat Jenderal Kekayaan Negara, Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2019. "Memahami Metode Penelitian Kualitatif." <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html#:~:text=Metode%20kualitatif%20merupakan%20metode%20yang,suatu%20fenomena%20yang%20lebih%20komprehensif>. Diakses 29 Oktober 2020 pukul 04.45 WIB.

Kedua, metode ini sensitif sekaligus fleksibel terhadap konteks sosial dan ketiga, metode analisisnya memperhitungkan kompleksitas, detail dan konteks. Umumnya penelitian kualitatif selalu memakai tipe analisis ‘studi kasus’ tanpa adanya wujud fisik yang sukar dimengerti. Studi kasus untuk penelitian kualitatif bisa dilebur dengan teori-teori selama proses pengumpulan data berdasarkan konteks sosial untuk diinterpretasikan melalui penetapan signifikansi atau makna secara koheren dan penelitian kualitatif tidak pernah menggunakan variabel data-data angka.¹⁶

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian kualitatif mengenal beberapa jenis teknik pengumpulan data yakni wawancara, observasi, dokumentasi dan diskusi terfokus. Hal terpenting bagi seorang peneliti sebelum mulai menjalani proses penelitiannya sendiri adalah alasan mengapa mereka menggunakan metode-teknik tersebut untuk mendapat informasi apa, bagian mana yang perlu wawancara, bagian mana yang perlu observasi atau bagian mana yang perlu memadukan keduanya, dll. Memilih teknik pengumpulan data akan sangat tergantung pada tipe informasi yang menjadi pilihan sang peneliti. Dalam topik skripsi ini, berdasarkan uraian singkat tadi penulis mencoba memilih metode penelitian kualitatif-teknik pengumpulan data berbasis dokumentasi atau lebih tepatnya studi literatur.

Alasan penulis memilih teknik demikian adalah karena topik berikut isunya sendiri yang seluruhnya berbasis dokumen studi literatur. Teknik dokumentasi sendiri mengartikan informasi hasil perolehan penelitian juga bisa peneliti temukan melalui dokumen berbentuk surat, catatan harian, arsip foto, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data dalam wujud dokumen ini layak digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau. Peneliti membutuhkan kepekaan teoritik agar bisa mengartikan semua dokumen tersebut agar tidak terbuang sia-sia sebagai barang yang sama sekali tidak memiliki arti.¹⁷

¹⁶ Bakry, Umar Suryadi. 2015. “Metode Penelitian Hubungan Internasional.” Bab IV: Pertanyaan dan Desain Penelitian Hubungan Internasional. Hal. 108-110.

¹⁷ Rahardjo, Mudija. Universitas Islam Negeri Malang. 2011. <https://www.uin-malang.ac.id/r/110601/metode-pengumpulan-data-penelitian-kualitatif.html>. Diakses 29 Oktober 2020 pukul 05.50 WIB.

Untuk penelitian ini penulis akan menggali data melalui sumber-sumber data utama seperti buku, jurnal ilmiah, situs berita *online*, Laporan Kementerian Luar Negeri RI, Kementerian Luar Negeri Jepang, Laporan KBRI Tokyo dan Laporan Kedutaan Besar Jepang untuk Indonesia di Jakarta. Buku dan jurnal ilmiah penulis gunakan untuk mencari teori atau definisi dari topik penelitian sedangkan situs berita *online* penulis gunakan untuk menghimpun informasi mengenai Diplomasi Indonesia Terhadap Jepang Oleh Pemerintahan Jokowi dan Shinzo Abe Di bawah ASEAN Plus Three Dalam Mewujudkan Stabilitas Kawasan Asia Timur (selama 2012-2020).

1.7 Sistematika Pembahasan

Penulis membagi penelitian ini ke dalam beberapa bagian untuk mempermudah prosesnya. Adapun pembagian penelitian yang dimaksud sebagai berikut:

BAB I berisi Pendahuluan yang menceritakan proses terpilihnya Joko Widodo sebagai Presiden RI 2014 bersama Wakil Presiden Jusuf Kalla untuk menggantikan SBY-Boediono yang telah selesai masa baktinya sekaligus menjelaskan perbedaan profil kebijakan luar negeri mereka, dimana Jokowi lebih cenderung ke Asia Timur sedangkan SBY lebih cenderung ke barat. Uraian itu dilanjutkan Identifikasi masalah, pembatasan-perumusan masalah, tujuan-kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian, teknik pengumpulan data, sistematika pembahasan & *timeline* penulisan.

BAB II menguraikan Hubungan Bilateral Indonesia-Jepang berikut uraian mengenai kebijakan luar negeri masing-masing negara, membahas latar belakang sejarah berdirinya serta profil *ASEAN Plus Three* dalam upaya mewujudkan stabilitas Kawasan Asia Timur.

BAB III membahas upaya diplomasi Indonesia terhadap Jepang di bawah kepemimpinan Presiden Joko Widodo dan Perdana Menteri Shinzo Abe.

BAB IV membahas kesimpulan sekaligus jawaban pertanyaan penelitian (*research questions/RQ*) berdasarkan semua yang telah diuraikan pada bab-bab terdahulu